

**INTERNALISASI SIFAT WAJIB RASULULLAH DALAM PENGUATAN ETIKA
PROFESI GURU DI ERA DIGITAL**

Silmi Afifah¹, Inas Farrah Dina Noor², Arsyah Ma'wa Ni'matul Izzati³, Nur
Khasanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Alamat e-mail : ¹silmi.afifah24164@mhs.uingusdur.ac.id,

²inas.farrah.dina.noor24165@mhs.uingusdur.ac.id,

³arsyah.mawa.nimatul.izzati24007@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴nur.khasanah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This article examines the internalization of the obligatory traits of Prophet Muhammad, shiddiq, amanah, tabligh, and fathanah, as a foundation for strengthening teachers' professional ethics in the digital era. This topic is important because digital transformation has changed educational practices and expanded teachers' ethical responsibilities. Teachers are no longer only responsible for delivering learning materials in the classroom, but also for guiding students in using digital media wisely, verifying information, maintaining academic honesty, protecting students' privacy, and communicating ethically in online learning spaces. This study employed a qualitative approach with a library research design. The data sources consisted of relevant literature, including books, journal articles, regulations, and previous studies related to Islamic education, prophetic traits, teacher professional ethics, and digital education. The research instrument used was a documentation guide to identify, classify, and analyze key concepts from the selected sources. Data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The results show that shiddiq strengthens teachers' honesty and academic integrity; amanah reinforces responsibility in carrying out educational duties; tabligh supports ethical and educative communication; and fathanah encourages teachers to be intelligent, adaptive, and wise in using digital technology. The study concludes that the internalization of the obligatory traits of Prophet Muhammad can serve as a moral and spiritual foundation for developing teachers who are professional, ethical, and relevant to the challenges of digital education.

Keywords: *Obligatory Traits of Prophet Muhammad, Teacher Professional Ethics, Digital Education, Islamic Education, Value Internalization*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji internalisasi sifat-sifat wajib Nabi Muhammad, shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, sebagai landasan untuk memperkuat etika profesional guru di era digital. Topik ini penting karena transformasi digital telah mengubah praktik pendidikan dan memperluas tanggung jawab etis guru. Guru tidak lagi hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas, tetapi juga membimbing siswa dalam menggunakan media digital secara bijak, memverifikasi

informasi, menjaga kejujuran akademik, melindungi privasi siswa, dan berkomunikasi secara etis di ruang pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian pustaka. Sumber data terdiri dari literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, peraturan, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sifat-sifat kenabian, etika profesional guru, dan pendidikan digital. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan dokumentasi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis konsep-konsep kunci dari sumber-sumber yang dipilih. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat shiddiq memperkuat kejujuran dan integritas akademik guru; sifat amanah memperkuat rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan; sifat tabligh mendukung komunikasi yang etis dan edukatif; serta sifat fathanah mendorong guru untuk menjadi cerdas, adaptif, dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi sifat-sifat wajib Nabi Muhammad dapat berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual untuk mengembangkan guru yang profesional, beretika, dan mampu menghadapi tantangan pendidikan digital.

Kata kunci: Sifat-sifat Wajib Nabi Muhammad, Etika Profesi Guru, Pendidikan Digital, Pendidikan Islam, Internalisasi Nilai

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam peran dan tanggung jawab guru. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, dan etika dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks ini, satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat etika profesi guru agar tetap relevan

dengan perkembangan zaman(Safitri et al., 2025).

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital juga memunculkan berbagai tantangan etika yang semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga menghadapi dilema moral dalam penggunaan media digital, seperti penyebaran informasi, interaksi daring, serta pengelolaan data peserta didik. Perkembangan teknologi digital telah memunculkan berbagai persoalan etika yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, kecerdasan

buatan, serta perubahan budaya digital dalam pendidikan (Yuliana & Aulya, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari kemampuan menjaga etika dalam ruang digital.

Pentingnya etika digital dalam profesi guru juga ditegaskan menyatakan bahwa profesionalisme guru di era digital harus terintegrasi dengan nilai moral dan spiritual, khususnya dalam menjaga sikap, komunikasi, dan penggunaan teknologi secara bijak (Nurlela et al., 2025). Selain itu, fenomena memudarnya wibawa guru di era digital menjadi salah satu indikator adanya krisis etika dalam profesi keguruan, dan menunjukkan bahwa perubahan sosial dan teknologi telah memengaruhi posisi guru, sehingga diperlukan penguatan kembali nilai-nilai etika dan keteladanan dalam proses pendidikan.

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh temuan yang menekankan bahwa guru di era digital harus memiliki integritas, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi tanpa meninggalkan nilai etika (Arifin, 2023). Selain itu, penguatan etika profesi guru juga memerlukan dukungan dari

berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan. (Maisaroh et al., 2025) menjelaskan bahwa penguatan etika profesional guru di era digital dapat dilakukan melalui regulasi, peningkatan literasi digital, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas etika profesi guru di era digital, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknis dan regulatif. Padahal, dalam konteks pendidikan Islam, etika tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dapat dijadikan landasan dalam membentuk kepribadian pendidik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan etika profesi guru, salah satunya melalui internalisasi sifat wajib Rasulullah, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi sifat wajib Rasulullah sebagai landasan dalam penguatan etika profesi guru di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library*

research). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai internalisasi sifat wajib Rasulullah dalam penguatan etika profesi guru di era digital melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etika profesi guru, pendidikan Islam, nilai-nilai profetik, dan tantangan pendidikan di era digital.

Sumber data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi penting dari sumber-sumber yang telah dipilih. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data,

interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti tantangan etika profesi guru di era digital, konsep sifat wajib Rasulullah, implementasi nilai-nilai profetik, dan relevansinya terhadap profesionalisme guru. Data yang telah dikategorikan kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sebelum ditarik kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan tema. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai internalisasi sifat wajib Rasulullah sebagai landasan penguatan etika profesi guru di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Tantangan Etika Profesi Guru di Era Digital

Era digital membawa perubahan mendasar terhadap profesi guru karena proses pendidikan tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang kelas fisik, tetapi juga meluas ke ruang

digital. Perubahan ini menuntut guru untuk menguasai teknologi sekaligus menjaga nilai etika dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru tidak cukup hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga harus memahami bagaimana teknologi digunakan secara bertanggung jawab, aman, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tantangan terbesar guru di era digital adalah memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai etika yang harus dijunjung tinggi dalam profesi keguruan(Komunikasi, 2025). Dengan demikian, tantangan etika profesi guru di era digital terletak pada kemampuan guru menyeimbangkan kompetensi teknologi dengan integritas moral dalam menjalankan tugas pendidikan.

Salah satu tantangan utama yang muncul adalah penyalahgunaan media digital, baik dalam bentuk penggunaan media sosial yang tidak bijak, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, maupun interaksi daring yang melampaui batas profesional. Persoalan etika di era digital mencakup penyalahgunaan media sosial oleh guru, meningkatnya plagiarisme akademik, komersialisasi pendidikan, penyalahgunaan jabatan,

ketidaknetralan pendidik, serta munculnya persoalan baru akibat penggunaan kecerdasan buatan, seperti privasi dan ketergantungan teknologi(Etika et al., 2025). Pelanggaran etika guru di ruang digital dapat berupa penyalahgunaan data pribadi siswa, plagiarisme materi ajar, dan interaksi tidak profesional melalui media sosia(Hidayah & Fauzi, 2026).Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi guru harus diperluas dari etika di ruang kelas menjadi etika dalam ruang digital agar guru tetap mampu menjaga martabat profesinya.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya literasi digital dan kesenjangan akses teknologi yang dapat memengaruhi kualitas profesionalisme guru. Di satu sisi, guru dituntut untuk menguasai teknologi, mengembangkan media pembelajaran, dan menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Namun, di sisi lain, tidak semua guru memiliki keterampilan digital dan fasilitas yang sama. Azizah et al. menyebutkan bahwa salah satu tantangan besar profesi guru di era digital adalah kesenjangan akses teknologi di berbagai daerah, selain perubahan cepat dalam kurikulum dan penilaian(Literatur et al., 2024). Hal

senada juga dijelaskan oleh al Hudaya, Zakiah, dan Fahira bahwa tantangan profesional guru di era digital meliputi keterampilan digital, resistensi terhadap perubahan, infrastruktur teknologi, serta dukungan institusional(Hudaya et al., 2024). Oleh sebab itu, penguatan etika profesi guru tidak dapat dilepaskan dari peningkatan literasi digital, ketersediaan fasilitas, dan dukungan lembaga pendidikan.

Selain persoalan keterampilan digital, guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga keteladanan dan pembentukan karakter peserta didik. Era digital menghadirkan arus informasi yang sangat cepat, termasuk konten negatif yang dapat memengaruhi moral, adab, dan perilaku peserta didik. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus teladan moral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai etika dan karakter melalui perilaku dan sikapnya(Maulana et al., 2025). Penggunaan internet atau teknologi digital dapat berdampak negatif bagi anak dan remaja karena kemudahan akses terhadap konten kekerasan, pornografi, berita hoaks, dan

komunikasi virtual yang berisiko(Komunikasi, 2025). Dengan demikian, guru harus mampu menjadi filter moral dan teladan etis agar peserta didik tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Tantangan etika profesi guru di era digital juga berkaitan dengan perlindungan privasi, keamanan data, dan keseimbangan antara teknologi dengan nilai kemanusiaan. Penggunaan platform pembelajaran daring, formulir digital, grup komunikasi, dan media sosial sering kali melibatkan data pribadi peserta didik, sehingga guru harus berhati-hati dalam mengelola informasi tersebut. bahwa Penggunaan teknologi dalam pendidikan memunculkan persoalan tentang pembatasan privasi dan perlindungan data pribadi siswa, sehingga guru perlu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap memperhatikan aspek etis, keamanan informasi, dan kepentingan peserta didik(Komunikasi, 2025). Oleh karena itu, tantangan etika profesi guru di era digital bukan hanya soal kemampuan menggunakan teknologi, melainkan juga kemampuan menjaga amanah, menghormati hak peserta didik, serta memastikan teknologi tetap

digunakan untuk membangun pembelajaran yang aman, humanis, dan bermartabat.

Konsep Sifat Wajib Rasulullah sebagai Landasan Etika Guru

Sifat wajib Rasulullah dapat dijadikan landasan etika guru karena profesi guru dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Guru memiliki peran moral sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah nilai, sehingga kepribadian guru sangat menentukan kualitas proses pendidikan. Dalam pendidikan Islam, sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dipandang sebagai sifat utama Rasulullah yang relevan diterapkan dalam kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan (History, 2021). Etika pendidik juga tidak hanya dipahami sebagai norma profesional, tetapi sebagai amanah spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, karena tugas mendidik mengandung tanggung jawab moral, ibadah, dan pembentukan akhlak peserta didik (Hamida et al., 2025). Dengan demikian, konsep sifat wajib Rasulullah dapat menjadi dasar etika guru yang menyatukan

profesionalisme, moralitas, dan nilai religius.

Sifat shiddiq menjadi dasar kejujuran dan integritas guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Kejujuran guru tidak hanya berarti berkata benar, tetapi juga tampak dalam kesungguhan menyampaikan materi, objektivitas dalam menilai peserta didik, serta kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Makna shiddiq dalam pengembangan kepribadian pendidik tidak cukup dipahami sebagai satu kata, tetapi mencakup penyelesaian tugas secara tuntas, disiplin, dan bersungguh-sungguh (Pengembangan & Pendidik, 2020). Dalam praktik kepemimpinan pendidikan, sidiq juga dipahami sebagai kejujuran murni, yaitu menyampaikan kebenaran apa adanya tanpa dibuat-buat, baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri (History, 2021). Etika guru dalam perspektif pendidikan Islam juga menuntut guru untuk menjaga akhlak, membersihkan diri dari sifat tercela, serta menjaga kejujuran intelektual dalam proses belajar mengajar (K. Pendidikan et al., 2015). Oleh karena itu, guru yang berlandaskan shiddiq akan menjaga integritas akademik, menghindari

manipulasi informasi, tidak melakukan plagiarisme, serta menjadi figur yang dapat dipercaya oleh peserta didik.

Sifat amanah menjadi landasan tanggung jawab guru terhadap peserta didik, lembaga pendidikan, masyarakat, dan Allah Swt. Guru menerima amanah untuk membimbing peserta didik, bukan hanya agar mereka memahami materi pelajaran, tetapi juga agar nilai-nilai ilmu dapat tertanam dalam kehidupan nyata. Etika profesi keguruan dalam tinjauan Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang berat karena tugasnya tidak berhenti pada tembok sekolah, melainkan juga menyangkut pembentukan nilai kehidupan peserta didik(Kunci, 2022). Dalam pengembangan kepribadian pendidik, amanah juga mencakup kompetensi, komitmen, kerja keras, dan konsistensi(Pengembangan & Pendidik, 2020). Karena itu, guru yang menginternalisasi sifat amanah akan berusaha menjalankan tugasnya secara serius, adil, dan bertanggung jawab, serta tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sifat tabligh menjadi dasar komunikasi pendidikan yang jelas,

santun, dan membimbing. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menyampaikan nilai, nasihat, dan arahan dengan cara yang tepat agar dapat diterima oleh peserta didik. Penerapan tabligh perlu memperhatikan waktu, tempat, dan sasaran penyampaian agar pesan pendidikan tidak hanya benar secara isi, tetapi juga tepat secara cara(Pengembangan & Pendidik, 2020). Etika pendidik menurut Al-Qur'an dan hadis menekankan bahwa penyampaian ilmu perlu dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan perhatian terhadap kondisi psikologis peserta didik(Hamida et al., 2025) (Juwairiyah et al. 2025, 9985). Hal ini sejalan dengan konsep adab guru dalam hadis yang menempatkan guru sebagai pembimbing, pemberi nasihat, teladan, dan motivator bagi peserta didik(P et al., 2024). Dengan demikian, tabligh menjadi landasan bagi guru untuk membangun komunikasi edukatif yang tidak kasar, tidak merendahkan, dan tetap berorientasi pada pembinaan akhlak.

Sifat fathanah menjadi dasar kecerdasan dan kebijaksanaan guru dalam menjalankan profesinya. Kecerdasan guru tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan spiritual dan emosional dalam memahami peserta didik serta menyelesaikan masalah pendidikan (Pengembangan & Pendidik, 2020). Dalam perspektif profesionalisme guru Islam, pekerjaan pendidikan harus dijalankan berdasarkan keahlian, ketekunan, niat yang benar, dan semangat mengajar sesuai kompetensi keilmuan (Azizah & Fuadi, 2021). Guru yang profesional juga harus memiliki kompetensi yang dijalankan secara berkelanjutan, seperti bersikap adil, peduli terhadap peserta didik, akademis, dan demokratis. Dengan demikian, fathanah menuntut guru untuk terus belajar, mengembangkan kompetensi, mengambil keputusan secara bijak, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, sifat wajib Rasulullah membentuk kerangka etika guru yang utuh. Shiddiq membangun kejujuran dan integritas, amanah menguatkan tanggung jawab, tabligh meneguhkan komunikasi edukatif, sedangkan fathanah mengembangkan kecerdasan dan kebijaksanaan profesional. Kerangka ini sejalan

dengan etika menuntut ilmu dalam perspektif hadis yang menekankan keikhlasan niat, penghormatan kepada guru, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial dalam penyebaran ilmu (Information, 2025). Selain itu, sifat wajib Rasulullah juga relevan dengan gagasan bahwa pendidik perlu menjadikan nilai kenabian sebagai i'tibar dalam mengembangkan kepribadian agar proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan peserta didik yang berkepribadian baik dan berlandaskan nilai keislaman (Pengembangan & Pendidik, 2020). Dengan demikian, konsep sifat wajib Rasulullah layak dijadikan landasan etika guru karena menghubungkan dimensi profesional, moral, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan pendidikan Islam.

Implementasi Sifat Wajib Rasulullah dalam Etika Profesi Guru di Era Digital

Implementasi sifat wajib Rasulullah dalam etika profesi guru di era digital perlu dipahami sebagai upaya menerjemahkan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah ke dalam perilaku profesional guru ketika berinteraksi, mengajar, menilai, serta menggunakan teknologi

pembelajaran. Pada era digital, guru tidak hanya berhadapan dengan peserta didik di ruang kelas, tetapi juga melalui media sosial, platform pembelajaran daring, grup komunikasi, dan sumber informasi digital. Oleh karena itu, nilai kenabian harus hadir dalam seluruh aktivitas profesional guru agar penggunaan teknologi tidak menghilangkan dimensi moral pendidikan. Makna sifat wajib Rasul tidak cukup dipahami secara sederhana, sebab shiddiq mencakup ketuntasan dan kedisiplinan, amanah mencakup kompetensi dan komitmen, tabligh menuntut ketepatan waktu, tempat, dan sasaran penyampaian, sedangkan fathanah mencakup kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional (Pengembangan & Pendidik, 2020). Dengan demikian, implementasi sifat wajib Rasulullah di era digital menjadi dasar pembentukan guru yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berintegritas dan berakhlak.

Sifat shiddiq dapat diimplementasikan melalui kejujuran akademik dan integritas digital. Guru yang memiliki sifat shiddiq harus jujur dalam menyampaikan materi, mencantumkan sumber rujukan

digital, tidak melakukan plagiarisme bahan ajar, serta memastikan informasi yang diberikan kepada peserta didik berasal dari sumber yang valid. Hal ini penting karena ruang digital menyediakan banyak informasi yang mudah diakses, tetapi tidak semuanya benar dan layak digunakan dalam pembelajaran. Krisis etika guru di ruang digital antara lain tampak pada plagiarisme materi ajar, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta rendahnya literasi etika digital (Hidayah & Fauzi, 2026). Dalam perspektif etika profesi, guru juga wajib bersikap adil, tidak diskriminatif, menjaga kerahasiaan informasi peserta didik, dan terus meningkatkan kompetensinya (Komunikasi, 2025). Oleh karena itu, shiddiq menuntut guru untuk membangun budaya akademik yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab dalam seluruh aktivitas pembelajaran digital.

Sifat amanah dapat diwujudkan melalui tanggung jawab guru dalam menjaga kepercayaan peserta didik, orang tua, sekolah, dan masyarakat. Di era digital, amanah tidak hanya berkaitan dengan kehadiran guru dalam mengajar, tetapi juga dengan cara guru mengelola data pribadi

siswa, menggunakan media digital, memberikan tugas, serta menjaga batas profesional dalam komunikasi daring. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memunculkan persoalan mengenai privasi, keamanan informasi, dan perlindungan data pribadi peserta didik, sehingga guru harus bertindak dengan integritas dan mengedepankan kepentingan siswa (Komunikasi, 2025). Selain itu, etika digital berbasis nilai Islam menekankan pentingnya amanah, adab, dan tanggung jawab sebagai fondasi profesionalisme guru di era digital (Hidayah & Fauzi, 2026). Dengan demikian, guru yang mengimplementasikan amanah akan berhati-hati dalam membagikan dokumentasi siswa, menggunakan platform pembelajaran, menyimpan data peserta didik, serta memberikan penilaian secara adil dan proporsional.

Sifat tabligh dapat diterapkan melalui komunikasi pendidikan yang jelas, santun, edukatif, dan sesuai dengan konteks digital. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus memastikan bahwa pesan yang diberikan dapat dipahami peserta didik tanpa menimbulkan tekanan, kesalahpahaman, atau

pelanggaran etika. Penerapan tabligh harus memperhatikan waktu penyampaian, tempat penyampaian, dan sasaran penyampaian (Pengembangan & Pendidik, 2020). Dalam ruang digital, hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan di grup kelas, pemberian instruksi pembelajaran yang jelas, penggunaan media pembelajaran yang mudah diakses, serta pemberian teguran secara bijak tanpa mempermalukan peserta didik. Adab guru dalam perspektif hadis juga menekankan pentingnya sikap positif, empati, keadilan, konsistensi, keterlibatan siswa, dan umpan balik yang bersifat membina, bukan menghakimi (P et al., 2024). Oleh karena itu, tabligh dalam era digital bukan hanya kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga kemampuan menjaga etika komunikasi agar pembelajaran tetap manusiawi dan mendidik.

Sifat fathanah dapat diimplementasikan melalui kecerdasan guru dalam memilih, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi pembelajaran. Guru yang memiliki fathanah tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mampu menentukan media

yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menghindari penggunaan teknologi secara berlebihan, serta mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran. Profesionalisme guru di era digital menuntut penguasaan teknologi, pengembangan bahan ajar berbasis digital, pelatihan, workshop, seminar, sertifikasi, serta kegiatan pengembangan profesional seperti supervisi, KKG, PKG, dan MGMP(Musyirifah et al., n.d.). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pekerjaan profesional harus dijalankan berdasarkan keahlian, ketekunan, niat yang benar, dan spirit mengajar sesuai kompetensi keilmuan(Azizah & Fuadi, 2021). Dengan demikian, fathanah menuntut guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan kebijaksanaan moral dalam mendidik.

Dapat kita simpulkan bahwa implementasi sifat wajib Rasulullah dalam etika profesi guru di era digital dapat dirumuskan sebagai integrasi antara nilai moral kenabian dan kompetensi profesional digital. Shiddiq membimbing guru untuk jujur

dalam informasi dan penilaian; amanah membimbing guru menjaga tanggung jawab, privasi, dan kepercayaan; tabligh membimbing guru berkomunikasi secara santun dan mendidik; sedangkan fathanah membimbing guru menggunakan teknologi secara cerdas, kreatif, dan bijaksana. Keempat sifat ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidik perlu menjadikan sifat wajib Rasul sebagai i'tibar dalam mengembangkan kepribadian agar proses pendidikan tidak hanya menjadi transfer teori, tetapi juga melahirkan peserta didik yang berkepribadian baik dan berlandaskan nilai Islam(Pengembangan & Pendidik, 2020). Dengan demikian, implementasi sifat wajib Rasulullah dapat memperkuat etika profesi guru agar tetap relevan, religius, dan profesional dalam menghadapi tantangan pendidikan digital.

Relevansi Keteladanan Rasulullah bagi Profesionalisme Guru di Era Digital

Keteladanan Rasulullah memiliki relevansi penting bagi profesionalisme guru di era digital karena guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu menjadi teladan moral bagi peserta didik.

Perkembangan teknologi telah memperluas ruang interaksi guru, baik di kelas maupun di ruang digital seperti media sosial, platform pembelajaran, dan grup komunikasi daring. Dalam kondisi tersebut, profesionalisme guru tidak cukup diukur dari kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga dari kemampuan menjaga sikap, ucapan, dan tanggung jawab etis dalam setiap aktivitas pendidikan. Keteladanan Rasulullah sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 dapat dijadikan pola mendidik bagi pendidik karena Rasulullah merupakan figur *uswatun hasanah* yang nilai-nilainya dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan (N. B. Pendidikan et al., 2019). Etika pendidik dalam Islam juga menempatkan tugas mendidik sebagai ibadah dan amanah, bukan sekadar pekerjaan duniawi (Hamida et al., 2025). Dengan demikian, keteladanan Rasulullah menjadi landasan moral agar guru tetap profesional, religius, dan berakhlak dalam menghadapi perubahan digital.

Relevansi keteladanan Rasulullah tampak pada sifat *shiddiq* yang membentuk kejujuran dan integritas akademik guru. Di era

digital, guru berhadapan dengan kemudahan akses informasi yang sangat luas, tetapi tidak semua informasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, guru perlu meneladani sifat *shiddiq* dengan menyampaikan informasi yang benar, menggunakan sumber rujukan yang jelas, menghindari plagiarisme, serta tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Makna *shiddiq* tidak cukup dipahami sebagai jujur secara lisan, tetapi juga mencakup ketuntasan dalam menjalankan tugas, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam bekerja (Pengembangan & Pendidik, 2020). Penguatan etika profesi guru di era digital juga berkaitan dengan kemampuan guru menjaga kualitas akademik dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi (Sarwiti & K., 2025). Dengan demikian, sifat *shiddiq* relevan untuk membentuk guru yang jujur, objektif, dan bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran digital.

Sifat amanah dalam keteladanan Rasulullah relevan dengan tanggung jawab guru dalam menjaga kepercayaan peserta didik, orang tua, sekolah, dan masyarakat. Pada era digital, amanah guru tidak hanya

tampak dari kehadiran dalam mengajar, tetapi juga dari cara guru mengelola data pribadi peserta didik, menjaga batas komunikasi daring, serta menggunakan media digital secara bijaksana. Guru perlu berhati-hati dalam membagikan dokumentasi peserta didik, menyimpan informasi akademik, dan menggunakan platform pembelajaran agar tidak merugikan peserta didik. Penguatan etika profesi guru di era digital memerlukan peran satuan pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang etis, termasuk melalui pembinaan, pengawasan, dan penguatan literasi digital guru (Safitri et al., 2025). Peran pemerintah juga penting dalam menegakkan etika profesi guru melalui regulasi, pembinaan karakter, dan peningkatan literasi digital pendidik (Maisaroh et al., 2025). Dengan demikian, keteladanan amanah bukan hanya menjadi tanggung jawab pribadi guru, tetapi juga perlu didukung oleh lembaga pendidikan dan kebijakan yang berpihak pada perlindungan peserta didik.

Sifat tabligh memiliki relevansi dalam membangun komunikasi pendidikan yang santun, jelas, dan mendidik. Pada era digital, komunikasi guru tidak hanya berlangsung secara

langsung di kelas, tetapi juga melalui pesan singkat, grup kelas, forum pembelajaran, dan media sosial. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan materi, nasihat, dan teguran dengan bahasa yang baik, tidak merendahkan, serta tidak memperlakukan peserta didik di ruang digital. Keteladanan Rasulullah dalam menyampaikan kebenaran menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan harus dilakukan dengan hikmah dan memperhatikan kondisi penerima pesan. Penerapan sifat tabligh perlu memperhatikan waktu, tempat, dan sasaran penyampaian agar pesan pendidikan dapat diterima secara tepat (Pengembangan & Pendidik, 2020). Komunikasi digital yang baik antara guru, peserta didik, dan wali murid juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan di era digital (Atikah & F., 2025). Tabligh tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dengan etika komunikasi yang membangun hubungan edukatif antara guru, peserta didik, dan orang tua.

Sifat fathanah relevan dengan kemampuan guru untuk berpikir cerdas, adaptif, dan bijaksana dalam menghadapi perkembangan teknologi

pendidikan. Guru yang meneladani sifat fathanah tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memilih media pembelajaran yang sesuai, memahami risiko penggunaan teknologi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Makna fathanah dalam pengembangan kepribadian pendidik mencakup kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional (Pengembangan & Pendidik, 2020). Profesionalisme guru dalam perspektif hadis menuntut pekerjaan dilakukan sesuai keahlian, ketekunan, niat yang benar, dan semangat mengajar berdasarkan kompetensi keilmuan (Azizah & Fuadi, 2021). Dengan demikian, sifat fathanah mendorong guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, meningkatkan kompetensi digital, dan tetap bijaksana dalam menggunakan teknologi.

Keteladanan Rasulullah juga relevan dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan guru, tetapi juga dari perilaku guru yang mereka lihat, baik di ruang kelas maupun di ruang digital. Karena itu, guru harus mampu

menjaga wibawa, membangun kedekatan yang sehat dengan peserta didik, dan tetap menjaga batas profesional. Keteladanan Rasulullah menunjukkan bahwa pendidik dapat bergaul dengan peserta didik tanpa melampaui batas sehingga wibawa tetap terjaga (Pengembangan & Pendidik, 2020). Adab guru dalam perspektif hadis juga menekankan pentingnya sikap positif, empati, keadilan, konsistensi, keterlibatan peserta didik, serta umpan balik yang membina dan tidak menghakimi (Afif et al., 2024). Dengan demikian, keteladanan guru menjadi sarana penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki akhlak dan tanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan digital, keteladanan Rasulullah juga berfungsi sebagai pengendali agar teknologi tidak menggeser nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Teknologi memang dapat membantu pembelajaran menjadi lebih cepat, fleksibel, dan menarik, tetapi penggunaan teknologi tanpa etika dapat menimbulkan masalah seperti rendahnya sopan santun, plagiarisme, penyalahgunaan media sosial, dan lemahnya tanggung jawab akademik.

Pendidikan Islam menegaskan bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu, melainkan juga pembimbing akhlak yang mengarahkan peserta didik menuju kebaikan (Juwairiyah et al., 2025). Etika dan tanggung jawab guru juga berperan dalam pembentukan kepribadian siswa di era pembelajaran 5.0, terutama ketika proses pendidikan semakin banyak melibatkan teknologi (Robi'ah & U., 2025). Oleh sebab itu, keteladanan Rasulullah penting untuk menjaga agar pendidikan digital tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, keteladanan Rasulullah bagi profesionalisme guru di era digital memiliki relevansi pada aspek moral, profesional, sosial, dan spiritual. Pada aspek moral, keteladanan Rasulullah membentuk guru yang jujur, amanah, santun, dan bijaksana. Pada aspek profesional, keteladanan tersebut mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pada aspek sosial, keteladanan Rasulullah menguatkan hubungan guru dengan peserta didik, orang tua, sekolah, dan

masyarakat. Pada aspek spiritual, keteladanan tersebut menegaskan bahwa mendidik adalah amanah dan ibadah. Nilai-nilai sifat wajib Rasulullah dapat dijadikan i'tibar bagi pendidik agar pendidikan tidak berhenti pada transfer teori, tetapi mampu melahirkan peserta didik yang berkepribadian baik dan berlandaskan nilai Islam (Mahmudah, 2020). Dengan demikian, keteladanan Rasulullah menjadi kerangka penting dalam memperkuat profesionalisme guru di era digital agar guru tetap adaptif terhadap teknologi, tetapi tidak kehilangan nilai akhlak dan tanggung jawab moral.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menekankan bahwa internalisasi sifat wajib Rasulullah meliputi shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dapat dijadikan landasan penting dalam penguatan etika profesi keguruan di era digital. Keempat nilai tersebut relevan dalam menjawab tantangan utama pendidikan digital, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab teknologi, komunikasi pendidikan, serta kemampuan adaptif guru selama proses pembelajaran. Secara konseptual, penelitian ini juga memperkuat hubungan antara nilai-

nilai keislaman dan profesionalisme modern, sehingga internalisasi tersebut menjadi pengamalan nyata dalam dunia pendidikan. Namun, penelitian ini masih mempunyai keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga belum menggambarkan praktik langsung dengan jelas. Selain itu, sifat teknologi yang terus berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat membuat temuan ini bersifat kontekstual dan perlu diperbarui kembali secara berkala. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi sifat-sifat wajib tersebut melalui studi lapangan, menggunakan berbagai pendekatan yang lebih beragam, serta memperluas konteks penelitian supaya hasilnya lebih rinci dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Arifin, Z. (2023). karakteristik dan kompetensi etika guru milenial di era digital. *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 4(1), 61–68.
- Atikah, N., & F., N. (2025). Kolaborasi Profesional Guru dan Wali Murid sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 39344.
- Azizah, K., & Fuadi, M. A. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Islam : Kajian Konseptual Hadits Tarbawi*. 6(1).
- Dzakiroh, R., & A., M. (2026). Professional Ethics of Teachers in the Utilization of Educational Technology. *Al-Ard Journal of Education*, 15.
- Etika, T., Kependidikan, P., & Era, D. I. (2025). *Journal of Islamic Education Management*. 3(1), 53–62.
- Hafidzah, N., & N., M. (2025). Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Etika Profesi Guru di Era Digital. *Jurnal Literasi Digital*, 260.
- Hamida, M., Hasanah, F., & Khusnah, A. (2025). *Etika Pendidik Menurut Al Quran dan Hadist*. 4(2), 9984–9994.
- Hidayah, N., & Fauzi, I. (2026). *Cemara Journal*. IV(I), 1–9.
- History, A. (2021). *No Title*. 5.
- Hudaya, R., Zakiah, A., & Fahira, N. A. (2024). *Cemara Journal*. 4092(lii), 1–7.
- Information, A. (2025). *No Title*. 5(6).
- Komunikasi, I. D. A. N. (2025). *No*

- Title. 4(1), 1569–1579.
- Kunci, K. (2022). *Etika Profesi Keguruan dalam Tinjauan Alqur ' an dan Hadits*. 01(02), 108–116.
- Literatur, T., Tantangan, T., Peluang, D. A. N., Guru, P., & Era, D. I. (2024). *Tinjauan literatur tentang tantangan dan peluang profesi guru di era digital*. 2(4), 56–64. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1356>
- Maisaroh, I., Auliyah, L. N., & Agusta, N. I. (2025). *Peran Pemerintah dalam Menegakkan Etika Profesi Guru di Era Digital*. 9, 38518–38525.
- Maulana, A., Fikri, A., Ma, A., Agil, A., & Zahra, A. (2025). *Reaktualisasi Etika Pendidikan di Era Digital : Tantangan dan Strategi Pembentukan Karakter*. 1(1), 25–36.
- Musyrifah, F., Riana, E., & Sofha, A. (n.d.). *Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*. 02(02), 59–74.
- Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). *Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran*. 8(3), 1117–1126.
- P, J. J., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Adab Seorang Guru Dalam Perspektif Hadits Rasulullah*. 5(2), 584–599.
- Pendidikan, K., Ibnu, P., Terhadap, T., Guru, E., Kegiatan, D., Mengajar, B., & Asikin, I. (2015). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 04 , Januari 2015*. 04, 825–842.
- Pendidikan, N. B., Keagamaan, P., & Email, A. (2019). *Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al- Qur ' an Surat Al -Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial*. 1(1), 29–48.
- Pengembangan, T., & Pendidik, K. (2020). *Makna sifat wajib rasul dalam buku membumikan al-qur'an karya m. quraish shihab dan implikasinya terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam islam*.
- Robi'ah, & U., D. (2025). *Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5.0*. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 708.
- Safitri, W., Fitriani, R., Aryaningtyas, U., Islam, U., & Abdurrahman, N. K. H. (2025). *Kajian Literatur tentang Peran Satuan Pendidikan dalam Penguatan Etika Profesi Guru di Era Digital*. 9, 34880–34893.
- Sarwiti, & K., R. (2025). *Pengaruh Etika Profesi terhadap Pencapaian Standar Kualitas Guru di Era Teknologi Informasi*. *Jurnal Anak Bangsa*, 53–65.
- Yuliana, C. F., & Aulya, R. R. (2025). *Menghadapi dilema etika profesi guru di era digital*. 9(12), 205–212.